

ORANG MINANGKABAU DI MUKOMUKO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH 1945-2003

MINANGKABAU PEOPLE IN MUKOMUKO ON 1945-2003 HISTORICAL PERSPECTIVE

Ajisman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No. 16 A, Kuranji Kota Padang
Email: ajisman.dt@gmail.com

Naskah diterima 22 Januari 2018, diterima setelah perbaikan 6 Februari 2018,
disetujui untuk dicetak 31 Mei 2018

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang migrasi dan adaptasi orang Minangkabau di Mukomuko. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap *heuristic*, *kritik*, *sintesis* dan penyajian hasil dalam bentuk tulisan. Selain menggunakan pendekatan sejarah, penulis juga meminjam bantuan ilmu sosial dengan cara mempelajari dan memperhatikan kegiatan budaya dan perilaku orang Minangkabau maupun masyarakat setempat di Mukomuko. Hasil kajian menunjukkan ada beberapa faktor orang Minangkabau cepat beradaptasi, diantaranya faktor historis. Orang Mukomuko mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau. Orang Minangkabau telah banyak membawa perubahan. Mereka berinteraksi cenderung mengedepankan kerjasama, baik sesama penduduk setempat maupun penduduk pendatang lainnya. Dengan adanya adaptasi antara orang Minangkabau dengan penduduk setempat, hal ini merupakan pendukung kultur budaya lokal menuntun mereka untuk dapat saling mempengaruhi dan dapat memperkaya kasanah budaya daerah.

Kata Kunci: Orang Minangkabau, Mukomuko, Perspektif Sejarah

Abstract

This study is conducted to explain and describe the migration and adaptation of Minangkabau people in Mukomuko. To achieve the aim of this research, a historical research method consisting of four stages namely heuristic, criticism, synthetic and presentation in written form applied. It is a kind of method which describes a matter based on historical perspective. Moreover, in using historical approach, the writer also uses social science approaches in order to learn cultural activity and behavior of Minangkabau people and also the community in Mukomuko. The result of analysis shows that Minangkabau people in Mukomuko can have adaptation easily because of several factors. One of them is historical factor. Even the community of Mukomuko said that their ancestors came from Minangkabau. Minangkabau people have brought many changes. Their interaction with both fellow locals and other migrants tend to do cooperation. Adaption between Minangkabau people and the local people can strengthen local culture so that it enriches local culture.

Key Words: *Minangkabau People, Mukomuko, Historical Perspective*

PENDAHULUAN

Migrasi atau *merantau* orang Minangkabau merupakan hal yang menarik karena berbeda dengan proses migrasi di Indonesia secara umum. *Merantau* yang dilakukan oleh mereka sangat dipengaruhi latar belakang budaya. Orang Minangkabau mendorong kaum muda untuk *merantau*. Mereka memiliki apa yang disebut sebagai “misi budaya” (Pelly, 1994:19). Kebiasaan *merantau* bagi masyarakat Minangkabau juga dipengaruhi oleh posisi anak laki-laki di dalam keluarga. Anak laki-laki yang sudah besar dan belum beristri tidak memiliki tempat di rumah ibunya, mereka akan tidur di *surau* dan melepas lelah di *lapau* (Naim, 1979: 23).

Keinginan generasi muda Minangkabau untuk *merantau* juga didorong oleh ungkapan “*Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di kampuang paguno balun.*”. Dalam ungkapan tersebut tersirat bahwa seorang anak muda dianjurkan untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan cara *merantau*. Kaum muda Minangkabau dikatakan *gentleman* jika ia mau *merantau* meninggalkan kampung halamannya. Ketika ia kembali dari *rantau* kendatipun secara materi ia tidak berhasil, namun dari segi ilmu pengetahuan dan pengalaman ia sudah berhasil.

Menurut Mansoer penyebaran etnis Minangkabau ke daerah baru yang disebut *rantau* terjadi di sekitar Minangkabau. Dari Tanah Datar mereka menyebar ke Kabupaten Solok, seterusnya ke Pesisir Selatan dan Padang. Dari Agam mereka menyebar ke Pariaman, Tiku, Maninjau, Lubuk Basung dan Pasaman. Penyebaran dari Lima Puluh Kota adalah ke Kampar dan Indragiri. Menurut Tambo Alam Minangkabau, Daerah Rantau Pesisir Barat pada masa Kerajaan Alam Minangkabau meliputi wilayah-wilayah sepanjang pesisir barat Sumatera bahagian tengah mulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Inderapura, Mukomuko Bengkulu (Mansoer, 1970:1-2) Dengan demikian Mukomuko merupakan daerah *rantau* pesisir Minangkabau, walaupun dalam sejarahnya Mukomuko pernah menjadi bagian dari wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Diperkirakan sebelum kedatangan orang Minangkabau ke Mukomuko sudah ada penduduknya, orang Mukomuko menyebutnya dengan Kaum Lima Suku dan Delapan Ninik, merupakan penduduk asli yang pertama kali datang ke Mukomuko. Kedatangan orang Minangkabau ke Muko-muko melalui beberapa tahapan. *Pertama* Orang Minangkabau yang dijemput oleh kaum asli Mukomuko untuk mengisi adat di Mukomuko. Orang Mukomuko menyebutnya sampai sekarang dengan Kaum Dua Puluh yaitu merupakan orang pendatang yang berasal dari Minangkabau (Zubir, 2004:10).

Kedua diperkirakan jumlah orang Minangkabau yang *merantau* termasuk ke daerah Mukomuko bertambah setelah tahun 1960-an sebagai akibat meletusnya peristiwa PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Saat itu, perasaan malu dan merasa terhina yang mendorong orang Minangkabau untuk pergi *merantau* (Naim, 1979:31). *Ketiga* melalui perdagangan, hal ini terlihat bahwa orang Minangkabau yang tinggal di Mukomuko hingga saat ini masih banyak bertumpu pada perdagangan seperti membuka rumah makan dan perdagangan lainnya. Selanjutnya melalui pengabdian tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kondisi *real* lainnya adalah di Mukomuko, pusat perdagangan umumnya ditempati oleh etnis Minangkabau. Pembauran yang terjadi antara orang Mukomuko dengan Minangkabau sudah lama berlangsung. Hingga sekarang belum pernah terdengar konflik etnis tersebut.

Menariknya baik orang Mukomuko maupun orang Minangkabau di Mukomuko bisa saling mengerti bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan perdagangan dan pergaulan sehari-hari. Tidak heran kalau orang Mukomuko sebagian besar bisa dan mengerti dengan bahasa Minangkabau, begitu juga sebaliknya.

Disamping itu, letak geografis yang lebih dekat dengan wilayah alam Minangkabau menyebabkan intensitas interaksi antara orang Mukomuko dengan Minangkabau tidak bisa dihindari. Mukomuko dalam sejarahnya juga pernah menjadi bagian dari wilayah Provinsi Sumatera Barat, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang Minangkabau sudah hidup dan menetap beberapa keturunan. Bahkan mereka telah menganggap Mukomuko sebagai kampung sendiri. Beberapa karakteristik yang dimiliki orang Minangkabau juga sudah diadopsi oleh orang Mukomuko, yaitu keinginan untuk berhasil dalam hidup dengan pergi *merantau*.

Secara tata bahasa migrasi berarti berpindah, bagi setiap suku atau etnik misalnya Minangkabau migrasi diistilahkan juga dengan *merantau*. *Rantau* adalah negeri diluar kampung halaman. *Merantau* adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, seperti ekonomi, ilmu, dan sebagainya. Secara etnografis, *rantau* adalah wilayah Minangkabau yang terletak di luar wilayah Luhak Nan Tigo (Navis, 1984:107). Mukomuko adalah wilayah *rantau* Minangkabau, sebab banyak orang Minangkabau yang berdomisili disana untuk mencari penghidupan dan hidup dengan memelihara adat dan tradisi daerah asal. Konsep *merantau* dapat disinkronkan dengan komunikasi sehingga terjadi hubungan antara *rantau* dan daerah asal. Mochtar Naim dalam (Soekanto, 2002:34) mengatakan bahwa *merantau* adalah meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan, mencari ilmu, pelarian politik, dan sebagainya.

Proses interaksi sosial menghasilkan akulturasi dan akulturasi menghasilkan sebuah perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selo Soemardjan dan Wahyu (2005:3), mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial seperti nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok masyarakat yang mempengaruhi pola interaksi. Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi antara sebuah kelompok masyarakat yang dihadapkan dengan kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga terjadi penyatuan kebudayaan yang berbeda, namun masing-masing dari unsur-unsur kebudayaan tersebut masih terlihat (Koentjaraningrat, 2006:163).

Dalam konteks *merantau* orang Minangkabau ke Mukomuko, proses adaptasi memainkan peranan penting terutama menghadapi situasi yang baru. Adaptasi merupakan proses mengatasi halangan dan proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Dari pengertian adaptasi tersebut Soekanto membagi tipe adaptasi dalam 3 golongan yakni, (1) adaptasi terhadap lingkungan eksternal fisik, (2) adaptasi terhadap sosial budaya, (3) adaptasi terhadap kondisi kehidupan secara efektif (Soekanto, 1983:163).

Beberapa komponen yang juga sangat memberi warna dalam proses adaptasi tersebut seperti kerjasama, asimilasi dan akulturasi. (1) kerjasama diartikan sebagai interaksi sosial dimana individu atau kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang disebut dengan istilah gotong royong, tolong menolong atau kerja bakti, (2) asimilasi adalah suatu proses satu arah dimana individu atau kelompok lain yang biasanya lebih besar dan menjadi bagian dari kelompok tersebut, dan (3) akulturasi adalah suatu proses dimana individu atau

kelompok yang berbeda kebudayaan secara terus menerus melakukan hubungan kontak, sehingga melahirkan kebudayaan yang baru.

METODE PENELITIAN

Kajian migrasi dan adaptasi orang Minangkabau di Mukomuko merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Peristiwa sejarah diteliti dengan menggunakan metode dasar (*basic method*) sejarah yang biasa disebut penelitian bahan dokumen (Zed, 1998:4). atau metode sejarah, yaitu berupa prosedur kerja yang terdiri dari empat tahap. Pertama, *heuristic* (mencari dan menemukan data). Kedua, *kritik* sumber, menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu. Ketiga, *sintesis* dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu dan keempat, penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan (Gottsschl, 1995: 32). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajiann ini adalah studi pustaka, pengamatan (*observasi*) dan wawancara.

PEMBAHASAN

Mukomuko Selayang Pandang

Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis Kecamatan Kota Mukomuko terletak di bagian barat Kabupaten Mukomuko. Kecamatan ini memiliki wilayah seluas 227 km² sekitar 5,62% dari seluruh luas Kabupaten Mukomuko yakni 4.036,70 km². Wilayahnya sebagian besar pada dataran dengan ketinggian 5-50 m diatas permukaan laut. Kecamatan Kota Mukomuko memiliki wilayah yang berbatasan dengan daerah lain. Batas-batas administrasi Kecamatan Mukomuko. Sebelah Utara berbatasan dengan daerah Kecamatan XIV Koto, Kecamatan V Koto dan Kecamatan Air Manjuto, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Air Dikit, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teras Terunjam dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Wilayah Kecamatan Kota Mukomuko memiliki sembilan desa/kelurahan, dan terdapat lima diantaranya yang berbatasan dengan laut yakni Pasar Mukomuko, Ujung Padang, Pasar Sebelah, Koto Jaya dan Bandar Ratu. Selain dari lima kelurahan tersebut berada di luar wilayah pantai. Adapun daerah yang terluas berada pada Kelurahan Koto Jaya yakni seluas 70 km² atau sekitar 30,84% dari luas keseluruhan. Sedangkan daerah terkecil berada pada Desa Selagan Jaya yakni seluas 9,00 km² atau sekitar 3,96 % dari luas keseluruhan. (Kecamatan Kota Mukomuko dalam Angka 2015)

Desa/kelurahan yang memiliki luas terbesar adalah Kelurahan Koto Jaya dengan luas 70 km² atau sekitar 30,84 % dari luas Kecamatan Kota Mukomuko. Sementara desa atau kelurahan yang memiliki luas area yang terkecil adalah Desa Slagan Jaya dengan luas 9.00 km² atau sekitar 3,96 % dari luas kecamatan. Diantara desa/kelurahan tersebut yang mempunyai jarak tempuh yang cukup jauh untuk menuju kantor Kecamatan Mukomuko dalah Desa Selagan Jaya yakni menempuh sejauh 20 km. Kemudian Desa Pasar Sebelah yang harus menempuh jarak 10 km, sedangkan yang berada di sekitar Kecamatan adalah Kelurahan Pasar Mukomuko merupakan ibukota dari Kecamatan Mukomuko. Kelurahan Bandar Ratu pemekaran dari Desa Ujung Padang dan Desa Tanah Harapan pemekaran dari Desa Tanah Rekah.

Penduduk

Kecamatan Kota Mukomuko adalah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk nomor tiga terbanyak dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Mukomuko. Jumlah penduduk Kecamatan Kota Mukomuko, menurut data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Mukomuko pada tahun 2015 adalah sebanyak 17.500, dengan jumlah laki-laki sebanyak 8.953 jiwa dan perempuan sebanyak 8.547. Pada tahun 2014 tercatat jumlah penduduk sebanyak 16.868 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 8.071 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 9.141 jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk mengalami kenaikan sebanyak 632 jiwa. Jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki bertambah 882 jiwa, sedangkan penduduk jenis kelamin perempuan berkurang sebanyak 594 jiwa.

Jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Kota Mukomuko terdapat di Kelurahan Badar Ratu yakni sebanyak 3.542 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Pasar Sebelah yaitu 939 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk yang menjolok ini disebabkan oleh posisi desa/kelurahan bersangkutan. Kelurahan Kota Mukomuko berada di sepanjang jalan utama yang menghubungkan Padang dengan Kota Bengkulu (Kecamatan Kota Mukomuko dalam Angka 2015).

Penduduk Kecamatan Mukomuko berkerja di berbagai sektor antara lain sebagai petani, buru, pedagang, nelayan Pegawai Negeri Sipil dan lain-lain. Wilayah Kecamatan Kota Mukomuko tidak hanya meliputi pesisir kaya dengan hasil perikanannya, tetapi juga memiliki dataran tinggi dan rendah juga memberikan hasil yang cukup bagi pendapatan masyarakatnya. Berdasarkan tahun 2014 produksi tanaman palawija masih didominasi oleh tanaman jagung yang besar produksinya mencapai 444 ton selama tahun 2014, kemudian disusul ubi kayu 122 ton, ubi jalar 118 ton, kedelai 55 ton, kacang tanah 55 ton dan 11 ton kacang hijau. Sedangkan hasil produksi tanaman sayuran didominasi dengan cabai sebanyak 12 ton, kangkung 11 ton, bayam 11 ton, terung 6 ton, tomat 5 ton, ketimun 5 ton dan kacang panjang 4 ton (Kecamatan Kota Mukomuko dalam Angka 2015).

Keadaan Sosial Budaya

Pendidikan secara umum di Kecamatan Kota Mukomuko sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sarana pendidikan: Gedung SD 13 buah, Gedung SMP 4 buah terdiri dari tiga SMP Negeri, dan satu MTs. Gedung SMA 4 buah terdiri dari dua SMA Negeri, satu SMK dan satu MAN. Jumlah murid setingkat SD pada tahun 2015 terdapat sebanyak 2.292 murid dengan rasio murid-sekolah yakni 176, dan jumlah guru sebanyak 161 guru dengan rasio guru-sekolah 12. Pada tingkat SMP jumlah murid terdapat sebanyak 1.034 dengan rasio murid-sekolah sebesar 257,50 dan jumlah guru sebanyak 72 guru dengan rasio 18. Sedangkan pada tingkat SMA jumlah murid ada sebanyak 1.636 dengan rasio murid-sekolah sebesar 409, dan jumlah guru sebanyak 133 guru dengan rasio guru-sekolah sebesar 33. Berdasarkan data dari Kecamatan Kota Mukomuko dalam Angka tahun 2015 (2015:23) diketahui bahwa sarana kesehatan terdiri dari satu buah gedung Puskesmas, dua buah gedung puskesmas pembantu, satu buah puskesmas keliling, 17 buah posyandu, tiga poskesdes dan terdapat sembilan desa siaga.

Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Kota Mukomuko beragama Islam. Meskipun data tentang jumlah penduduk menurut agama tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi dari beberapa informan dapat diketahui masyarakat Kecamatan Kota Mukomuko adalah pemeluk agama Islam. Kapan masuknya agama Islam ke Mukomuko belum dapat diketahui secara pasti yang jelas pemeluk agama lain selain dari Islam tidak banyak jumlahnya. Hal ini dapat dicermati dari data rumah ibadah di kecamatan Kota Mukomuko. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Mukomuko, sarana ibadah di Kecamatan Kota Mukomuko yakni sebanyak 25 buah mesjid dan 33 mushalla dan 1 buah pura (Kecamatan Kota Mukomuko dalam Angka tahun 2015).

Hubungan antara pemeluk agama satu dengan lain berjalan cukup harmonis dan tidak banyak masalah. Dalam kehidupan sehari-hari dan pada acara-acara tertentu nuansa agama Islam selalu diikuti disamping adat istiadat. Aktifitas keagamaan seperti zikir, pengajian Majelis Ta'lim dan peringatan hari-hari besar Islam merupakan bagian dari kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan. Dalam menyemarakkan hari-hari besar Islam di Kecamatan Kota Mukomuko sering diadakan pengajian bersama di masjid-masjid yang ada di Kota Mukomuko dengan mendatangkan penceramah atau ustad dari daerah lain seperti dari Padang dan Bengkulu.

Adat Istiadat

Mukomuko dikenal sebagai daerah rantaunya masyarakat Minangkabau. Seperti yang telah diuraikan dalam asal usul nama Mukomuko, maka dari cerita dan catatan yang ada dikatakan bahwa masyarakatnya berasal dari berbagai suku. Mereka datang merantau mencari daerah baru antara lain dari masyarakat suku Minangkabau, Aceh, Bugis, Batak, Jawa, Jambi dll. Keberagaman suku yang datang ke daerah ini menyebabkan adanya pembauran serta melahirkan suatu kebudayaan bersama. Adat istiadat yang lahir atas hubungan antar suku bangsa yang mengutamakan terciptanya keharmonisan. Jika dilihat maka letak Mukomuko lebih dekat dengan wilayah Sumatera Barat yakni daerah Pesisir Selatan, bahkan Mukomuko dalam sejarahnya dulu pernah bagian dari wilayah Sumatera Barat. Tidak salah kiranya banyak adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat Mukomuko memiliki kemiripan dengan adat istiadat Minangkabau umumnya.

Adat dan budaya yang dianut oleh masyarakat Mukomuko mengalami kemiripan dengan masyarakat Minangkabau yakni sistem materilinal, hal ini sangat memungkinkan karena daerahnya yang berdekatan dengan daerah Minangkabau. Sistem ini menarik garis keturunan dari garis ibu. Mereka sangat mengenal kehidupan keluarga luas. Masyarakat Mukomuko mengenal enam suku atau kaum yang terdiri dari beberapa perut di dalamnya, kaum tersebut adalah:

1. Kaum Berenam di Hulu, memiliki beberapa suku diantaranya: Maharajo Gedang, Maharajo Kacik, Rajo nan Kayo, Sukodano, Semanggun, Makudun Sati.
2. Kaum Berenam di Hilir, terdiri dari suku temanggung, Rajo Penghlu, Rajo Dibilang, Teman Dirajo, Siti Lelo, Malintang Alam
3. Kaum Berlapang di Tengah, memiliki suku Datuak Rangkayo Deso, Putri Suto, Putri Terus Mato, Putri Ranit Jintan, Putri Batapi, Rajo Melayu, Sutan Selamat dan Sang Depati.
4. Kaum Delapan Ninik memiliki suku: Maharajo Laksamana, Maharajo Terang, Maharajo Damrah, Rajo Kualo, Rajo Pahlwan, Rajo Tiang So, Rajo Mangkuto.

5. Kaum Lima Suku, yaitu Gunung Malenggang, Rajo Dihulu, Rajo benda, Bujang Sangaji.
6. Kaum Gersik, hanya memiliki satu suku yaitu Gersik Ketunggalan.

Enam suku atau kaum tersebut kemudian dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Perwatin 20 (orang 20): terdiri dari Kaum Berenam Dihulu, Kaum Berenam di Hilir dan Kaum Berlapang di Tengah.
- b. Suku Empat Belas (XIV): terdiri dari Delapan Ninik, Kaum Lima Suku dan Kaum Gersik (Zubir 2004:10)

Dari suku empat belas ini dua diantaranya, yaitu Kaum Lima Suku dan Delapan Ninik merupakan penduduk asli yang pertama kali datang ke Mukomuko. Sedangkan Kaum Berenam Dihulu, Kaum Berenam Dihilir, dan Kaum Berlapang di Tengah atau yang biasa disebut Kaum Duapuluh merupakan orang pendatang berasal dari Minangkabau, yang dijeput oleh kaum asli Mukomuko untuk mengisi adat di Mukomuko. Kemudian datang orang dari Pulau Jawa yang disebut Kaum Gersik. Keenam suku atau kaum inilah yang menjadi nenek moyang dari masyarakat Mukomuko yang masuk ke dalam *saandiko* adat. Nenek moyang dari kaum berenam tersebut ibarat tali *tigo sapilin* (Wawancara dengan Ali Kasan, tanggal 23 April 2016 di Mukomuko).

Masyarakat Kabupaten Mukomuko didominasi dengan masyarakat Melayu Mukomuko, selain juga didiami oleh suku Pekal, suku Jawa, suku Sunda, dan yang pasti suku Minangkabau. Wilayah Minangkabau dan Jambi yang menjadi batasan Kabupaten Mukomuko memberi pengaruh dalam bahasa yang digunakan (Sarwono dkk 2005:26)

Bahasa masyarakat Mukomuko mempunyai ciri khas berakhiran “ng” (sengau) khususnya untuk kata yang berakhiran huruf u dan i, misalnya kata batu menjadi batung dan kata hari menjadi haring (Christyawaty 2015:10) Selama peneliti dilapangan berkomunikasi dengan masyarakat di Mukomuko mereka umumnya bisa menggunakan dan mengerti dengan bahasa Minangkabau. Mungkin karena nenek moyang mereka sebagai besar dari Minangkabau yakni dari Pesisir Selatan. Bahkan mereka sudah menganggap Mukomuko sebagai daerah kampungnya sendiri.

Orang Minangkabau di Mukomuko

Proses Kedatangan

Ada beberapa sumber yang menjelaskan mengenai kedatangan orang Minangkabau ke Mukomuko. Pertama tulisan Sarwit Sarwono dkk dalam bukunya *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*. Buku tersebut diterbitkan oleh Bapeda Kabupaten Mukomuko Tahun 2005. Sejarah kedatangan orang Minangkabau ke Mukomuko dikaitkan dalam memberikan nama asal usul nama Mukomuko. Masyarakat Mukomuko sebagaimana halnya masyarakat Rejang, Serawai, Pekal dan Lebak di Bengkulu, serta masyarakat lainnya di Nusantara, memiliki legenda tentang asal usul daerah mereka. Legenda asal usul nama tempat itu merupakan sejarah yang secara lisan dikembangkan serta disebarluaskan dari generasi ke generasi berikutnya, diyakini kebenarannya sebagai suatu peristiwa nyata pada masa lampau. Dari cerita legenda pemberian nama asal usul nama Mukomuko itulah dijelaskan awal kedatangan orang Minangkabau ke Mukomuko.

Ada dua versi kisah sejarah asal nama Mukomuko, yang dikaitkan dengan kedatangan orang Minangkabau ke Mukomuko. Kedua versi ini ada kesamaannya, tetapi ada pula perbedaannya. Kedua versi ini diyakini kebenarannya, yang terjadi pada masa lampau. Versi pertama menyatakan bahwa penduduk Mukomuko pada mulanya bertempat tinggal di suatu daerah yang diberi nama “Padang Ribunribun”. Penduduknya terdiri dari dua kelompok yang tergabung dalam 7 (tujuh) nenek antara lain:

1. Nenek bergelar Maharajo Namrah
2. Nenek bergelar Maharajo Terang
3. Nenek bergelar Maharajo Laksmana
4. Nenek bergelar Rajo Tiangso
5. Nenek bergelar Rajo Kolo
6. Nenek bergelar Koto Pahlawan
7. Dan nenek bergelar Rajo Mangkuto

Para sesepuh kelompok ini membentuk suatu negeri dikepalai oleh penghulu adat dari seluruh suku yang ada yang disebut *Datuk*. Dalam menjalankan tugasnya *Datuk* dibantu oleh kepala suku. Setelah beberapa tahun kemudian, muncullah sebutan untuk daerah negeri tersebut dengan sebutan “*Teluk Kuala Banda Rami*” sebutan ini diberikan oleh salah seorang pendatang dari Kerinci.¹

Karena nama “*Teluk Kuala Banda Rami*” dibuat oleh kaum pendatang, maka para kepala suku mengadakan musyawarah di “Padang Ribunribun” untuk mencari nama yang sesuai bagi daerahnya. Sudah enam malam mereka bermusyawarah belum juga dapat kesepakatan nama yang mereka inginkan untuk daerah mereka. Akhirnya pada malam ke tujuh mereka kedatangan tiga orang tamu dari Kerajaan Pagaruyung, ketiga orang tersebut adalah: Paduko Rajo, Marajo Nan Kayo dan Marajo Gedang. Salah seorang dari tamu tersebut bertanya kepada pemimpin musyawarah yaitu Maharajo Namrah tentang musyawarah tangah lakukan dengan cara duduk berhadap-hadapan atau dengan cara duduk melingkar. Maharajo Namrah menjelaskan bahwa mereka sedang bermusyawarah mencari nama untuk daerah yang mereka tempati, Maharajo Namarah juga menjelaskan bahwa mereka sudah tujuh malam bermusyawarah dengan cara duduk melingkar berhadap-hadapan untuk menetapkan nama daerah mereka.

Setelah mendengarkan penjelasan dari Marajo Namrah, tamu tadi berkomentar “berarti sudah tujuh malam kamu ini berhadapan muka (bermukamuka)”. Mendengarkan ucapan tamu tersebut serentak para kepala suku menjawab “Kalau demikian negeri ini kita beri saja nama Mukomuko. Sejak itulah “Padang Ribunribun” berubah nama menjadi Mukomuko.

Versi kedua mengisahkan bahwa pada awalnya Mukomuko bernama kerajaan “Talang Kayu Embun”. Tahun 1529 terjadi keributan antara kerajaan “Talang Kayu Embun” dengan Kerinci tentang batas kerajaan. Oleh karena itu Sultan Firmansyah Raja Indrapura diperintah dari Pagaruyung untuk menyelesaikan atau bermusyawarah (bermukomuko) di rumah gadang Lunang yang dihadiri oleh;

¹ Menurut keterangan Ali Kasan pendatang itu adalah seorang pedagang yang membawa barang dagangan melalui jalan Sungai Ipuh dan menyusuri Sungai Slangen dengan menggunakan rakit sehingga sampai ke muara yang merupakan pelabuhan biduk-biduk yang datang dari berbagai daerah untuk berniaga, seperti dari Indrapura, bugis dan sebagainya, itulah yang disebut dengan “Teluk Kuala Banda Rami”

1. Pemangku Lima, dari Kerinci
2. Depati Laut Tawa, dari Mukomuko
3. Sultan Muhammmad Syah, dari Indrapura
4. Dan Penghulu Delapan, dari Lunang.

Hasil musyawarah atau bermukomuko di rumah Gadang Lunang pada hari Senin bulan Maret 1529 adalah resminya nama Mukomuko dan batas Kerajaan Mukomuko dengan Kerinci (Sarwono dkk 2005:2-3)

Jika kita cermati dua versi sejarah asal nama Mukomuko seperti dikisahkan di atas, ada perbedaan dan kesamaan diantara keduanya. Kesamaannya adalah bahwa istilah Mukomuko menunjuk kepada “musyawarah” yang dilakukan untuk mencari, menyepakati nama yang sesuai untuk daerah tempat tinggal mereka. Mukomuko yang secara harfiah berarti “berhadap-hadapan” atau berhadapan muka dengan cara duduk melingkar, sehingga satu sama lain saling berhadapan. Sehingga mereka memberi nama daerah tersebut dengan Mukomuko.

Perbedaan kedua versi tersebut terletak pada waktu terjadinya peristiwa, yaitu peristiwa disepakatinya nama Mukomuko. Versi pertama sejarah asal nama Mukomuko tidak menunjuk angka tahun. Sedangkan versi kedua menunjuk hari, bulan dan tahun, yaitu hari Senin, bulan Maret 1529. Selain itu perbedaan juga tampak bahwa pada versi pertama tidak disebutkan Indrapura. Dalam versi kedua disebutkan bahwa Sultan Firmansyah dari kerajaan Indrapura diperintah dari Pagaruyung untuk menyelesaikan atau bermusyawarah (bermukomuko) di rumah gadang Lunang.

Bagaimanapun perbedaan dan kesamaan kedua versi tersebut, namun yang jelas kedua versi tersebut sama-sama menyebutkan bahwa pemberian nama Mukomuko adalah orang yang datang dari Minangkabau. Versi pertama yang datang dari Minangkabau adalah: Paduko Rajo, Marajo Nan Kayo dan Marajo Gedang. Sementara versi kedua menyebutkan Sultan Firmansyah dari Kerajaan Indrapura. Karena kita tahu bahwa kerajaan Indrapura adalah dibawah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung. Kalau merujuk kepada kedua versi tersebut dapat diperkirakan abad-abad XIV atau bahkan abad XIII orang Minangkabau sudah masuk ke daerah Mukomuko. Demikian sejarah kedatangan orang Minangkabau yang pertama kali ke Mukomuko menurut beberapa versi yang diyakini oleh masyarakat Mukomuko.

Selain menurut dua versi tersebut, penulis juga mewawancarai beberapa orang ahli sejarah Mukomuko yang tinggal di Kota Mukomuko antara lain Abdul Kadir. Abdul Kadir adalah Wakil Ketua BMA ia juga salah seorang yang paham dengan sejarah Mukomuko. Berdasarkan pengakuan dari Abdul Kadir yang juga mengakui bahwa nenek moyangnya berasal dari Minangkabau, mengatakan kedatangan orang Minangkabau ke Mukomuko sudah berlangsung cukup lama dan tidak diketahui secara pasti tahunnya. Karena daerah Mukomuko dalam sejarahnya adalah daerah taklukan Kerajaan Indrapura. Dalam sejarahnya dari segi pemerintahan mulai dari abad ke 16 sampai dimekerkannya Mukomuko menjadi sebuah kabupaten mukanya ke wilayah Bengkulu artinya dari segi administrasi pemerintahan Mukomuko bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu. Daerah rantau Minangkabau, mulai dari Retak Hilir sampai ke Hurai. Jadi Mukomuko itu bukan daerah rantau orang Minangkabau, tapi daerah sini memang daerah Minangkabau. Karena cerita “*Sang Pati Lauk Tawa*” adalah orang Minangkabau. *Sang Pati Lauk Tawa* yang berinisiatif mendirikan kerajaan Anak Air atau Anak Sungai. *Sang Pati Lauk*

Tawa, tidak bisa dipisahkan dari sejarah Mukomuko. Demikian Abdul Kadir mengungkapkan Daerah Mukomuko secara logika adat istiadat bermuka ke Minangkabau artinya mirip dengan Minangkabau, namun dari segi seni dan budaya bermuka ke Melayu (Melayu Siak Indragiri atau Rokan), artinya seni budayanya mirip dengan Melayu Siak Indragiri. Seperti seni tari Serampang Duabelas dari Melayu Siak. Begitu juga bentuk rumah di Mukomuko seperti rumah Melayu dan tidak ada rumah orang Mukomuko yang menyerupai rumah gadang di Minangkabau (Wawancara dengan Abdul Kadir, 24 April 2016 di Kota Mukomuko).

Kadatangan orang Minangkabau ke Mukomuko, bukan saja karena menaklukan suatu wilayah atau perluasan wilayah kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu, akan tetapi juga akibat pergerakan revolusi fisik zaman Belanda. Daerah Mukomuko merupakan daerah pengungsi bagi masyarakat Minangkabau. Akibat Agresi Belanda di Sumatera, Mukomuko sebagai pintu masuk bagian utara untuk wilayah Bengkulu dijadikan sebagai tempat pengungsian bagi daerah sekitarnya seperti Air Haji, Tapan, Indrapura dan lain sebagainya, daerah ini aman dan jauh dari jangkauan penjajah.

Pada masa revolusi fisik akibat serangan Belanda mendorong masyarakat melakukan pengungsian keluar daerah yang dirasa aman. Untuk wilayah selatan Mukomuko termasuk daerah yang aman, dibandingkan daerah tetangganya, sehingga Mukomuko menjadi salah satu tujuan daerah pengungsian masyarakat Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Badan Perjuangan Kabupaten Daerah Tingkat II Mukomuko (Naskah), 2000:4).

Pada umumnya masyarakat Pesisir Selatan yang mengungsi ke arah timur bertujuan ke daerah Mukomuko. Melihat dari letak geografisnya, daerah Mukomuko yang terletak di Pesisir Barat Sumatera memiliki geografis yang cocok untuk pertanian dan nelayan. Daerah ini memiliki lahan yang relatif datar, namun dibagian timurnya terdapat Bukit Barisan, yang membuat daerah ini subur dan menghasilkan beras, sayur-sayuran serta komoditi tanaman keras seperti kopi dan padi. Bukit Barisan bagian timur dan Samudra Hindia di bagian barat membuat daerah ini subur, sehingga mengundang masyarakat daerah sekitarnya untuk mencari penghidupan atau mengungsi ke daerah ini.

Para pengungsi yang datang ke Mukomuko ada yang membawa bekal dan ada pula yang tidak membawa bekal. Bagi masyarakat pengungsi yang membawa bekal, setelah habis bekal yang dibawanya dari tempat asalnya, banyak diantara mereka yang memulai hidup baru seperti berladang dan berjualan, terutama bagi mereka yang berdomisili di pusat-pusat keramaian. Selain itu pengungsian ke daerah Mukomuko juga mempertimbangkan bahwa daerah Mukomuko yaitu Ipuh terkenal sebagai gudang beras dan menghasilkan lada yang cukup besar, merupakan komoditi ekspor yang laku dipasaran dunia, membuat Mukomuko secara ekonomis mempunyai kehidupan yang lebih baik dibandingkan daerah lain. Sehingga memiliki perekonomian yang lebih mapan, hal ini yang membuat pengungsi tidak cemas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada juga sebagian dari pengungsi tersebut yang tidak lagi kembali ke tempat asalnya di daerah Pesisir Selatan.

Setelah Indonesia merdeka orang Minangkabau datang ke Mukomuko pada umumnya secara perorangan dan tidak berombongan, rata-rata pada awalnya dia diajak oleh temannya, tujuan mereka datang ke Mukomuko adalah berdagang atau mencari penghidupan. Kebanyakan mereka berjualan pakaian, sepatu, tas, toko emas dan membuka warung makan. Akan tetapi

pada akhir-akhir tahun 1980 an suda ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil di beberapa instansi pemerintah khususnya di Kota Mukomuko apalagi semenjak Mukomuko sudah menjadi sebuah kabupaten. Orang Minangkabau menyebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Mukomuko, tapi yang paling banyak di Kota Mukomuko dan Kecamatan Penarik. Orang Minangkabau yang pekerjaannya sebagai petani ada juga tapi jumlahnya tidak banyak mereka berdomisili di pesisir pantai Mukomuko, dan ada juga yang sudah menikah dengan penduduk asli. Jalur yang dilewati orang Minangkabau untuk sampai ke daerah Mukomuko diperkirakan dua jalur yaitu jalur laut untuk kepentingan perdagangan dan jalur darat. Jalur laut mulai dari Painan, terus ke Air Haji, Surantih, Indrapura dan Tapan. Setelah jalur darat dibuka orang Minangkabau tentu memanfaatkan juga bermigrasi walaupun masih jalan tanah atau jalan setapak.

Motivasi Kedatangan

Orang Minangkabau di Mukomuko tersebar di beberapa daerah, mereka tinggal tidak mengelompok, mereka juga ada yang tinggal di desa-desa tapi jumlahnya tidak banyak. Sungguhpun demikian dalam soal tempat mencari penghidupan mereka mengelompok dan sebagian besar terfokus di Kota Mukomuko. Aktivitas orang Minangkabau di Kota Mukomuko ini bermacam-macam pada umumnya mereka berdagang atau berjualan, sehingga bahasa yang dipergunakan di Kota Mukomuko adalah bahasa Minangkabau dan orang Mukomuko menyebutnya dengan “Bahasa Pasar”. Orang Minangkabau di Mukomuko telah menganggap Mukomuko sebagai kampungnya, mereka tidak merasa merantau lagi di Mukomuko. Menurut Darwin² orang Minangkabau datang ke Mukomuko sebagian besar motivasinya untuk mencari penghidupan dan bermacam-macam cara mereka sampai di Mukomuko. Berikut Darwin mengungkapkan:

“Orang Minang merantau istilahnya “*mencari punggung nan kabasaok, mencari paruik nan kabaisi*” (mencari kehidupan pokok sandang dan pangan). Orang Minang datang ke Mukomuko dengan bermacam-macam cara tapi kebanyakan dibawa oleh keluarganya atau ikut temanya dan ada juga yang nekat datang sendiri.” (Wawancara dengan Darwin, 22 April 2016 di Kota Mukomuko)

Orang Minangkabau jika datang ke Mukomuko yang pertama kali yang akan mereka lakukan adalah mencari kelompok atau persatuan yang berasal dari daerah asal mereka. Jika persatuan daerah asalnya tidak ada, paling tidak ia akan menemui orang kampung atau orang yang sesama daerah di Mukomuko. Umpamanya ia berasal dari Pariaman, selanjutnya ia akan bercerita dan mengatakan bahwa ia berasal dari daerah Pariaman dan datang ke Mukomuko untuk mencari pekerjaan atau akan melihat-lihat apa usaha yang mungkin di lakukan. Biasanya orang Minang jika datang pertama kali ke daerah baru ia akan mencari pekerjaan apa saja yang penting baginya adalah dapat makan, maka tidak jarang pekerjaan yang mereka dapatkan pertama kali adalah membantu di kedai nasi, jika berkerja di warung nasi atau rumah makan yang jelas untuk makan tidak lagi harus dipikirkan atau membantu-bantu di toko.

Orang Minangkabau sangat pintar membaca situasi dan membaca peluang usaha bak pitatah orang tua “dimana ada gula di situ ada semut” artinya orang Minangkabau itu dimana daerah berkembang dan perputaran ekonomi berlangsung, maka disitu ada orang Minangkabau, apalagi kalau daerah itu daerah baru peluang untuk membuka usaha akan terbuka pula. Apalagi

Kabupaten Mukomuko baru dimekarkan pada tahun 2003 (Wawancara dengan Darwin, 24 April 2016 di Mukomuko)

Orang Minangkabau berdagang di Mukomuko tidak selalu mulus tergantung rezki orang tersebut. Ada juga orang Minangkabau yang sudah bertahun-tahun merantau di Mukomuko, tapi tidak berkembang, ada juga hanya beberapa tahun saja, sudah maju dan berkembang. Begitulah dengan orang Minangkabau di Kota Mukomuko, sampai sekarang orang Minangkabau semakin berkembang dan berkembang, apalagi semenjak dimekarkannya Kabupaten Mukomuko semangkin banyak orang Minangkabau yang merantau kesini untuk mencari peluang usaha (Wawancara dengan Darwin 22 April 2016 di Kota Mukomuko).

Nasib baik bagi orang Minangkabau dapat juga berarti makin sering pulang kampung. Pekerjaan yang lebih disenangi orang Minangkabau adalah sebagai pedagang yang bersifat kerja tidak terikat, walaupun bagi yang modalnya kurang harus berdiri di kaki lima pinggir jalan, menahan tariknya matahari, sementara penghasilan yang mereka dapat hanya cukup untuk makan sehari-hari. Bentuk berdikari seperti ini diterapkan sedemikian jauh oleh orang Minangkabau sehingga sulit bagi kelompok lain untuk menandinginya. Orang Minangkabau juga sangat selektif dalam memilih pekerjaan, dia tidak akan memilih pekerjaan yang sifatnya mengikat.

Aktifitas

Aktifitas orang Minangkabau di Mukomuko dapat dilihat dari berbagai profesi yang mereka tekuni. Dari banyak profesi dan pekerjaan yang ditawarkan, berdagang merupakan profesi favorit. Profesi ini sesuai dengan karakter orang Minangkabau yang dinamis dan selalu ingin bebas. Di setiap sudut kota, persimpangan jalan, dan pasar selalu saja ditemui pedagang Minangkabau menjejerkan barang dagangannya. Mereka menjual dan melayani aneka keperluan masyarakat. Mulai dari yang kecil-kecil, seperti membuat stempel, servis jam, tukang jahit, tukang potong rambut, berjualan pakaian, sepatu, tas atau minuman, dan lain sebagainya.

Selain berdagang, banyak pula pedagang Minangkabau yang mengeluti bisnis kelas menengah. Seperti jual emas, pakaian jadi, toko bangunan dan membuka restoran atau rumah makan. Profesi orang Minangkabau di Mukomuko bukan saja bidang usaha dagang akan tetapi juga ada dibidang lainnya seperti nelayan, dan pegawai kantor. Orang Minangkabau benar-benar selektif dalam memilih pekerjaan di kota. Mereka biasanya menghindari pekerjaan kasar yang bersifat membudak, oleh karena itu, mereka tidak menyukai kerja sebagai buruh, tukang sapu, tukang cuci, tukang gali di pinggir jalan, kuli, buruh harian, penjaga, tukang kebun, pelayan rumah tangga dan semacamnya.

a. Pedagang/Jualan

Untuk menjelaskan aktifitas orang Minangkabau sebagai pedagang/berjualan dapat dijelaskan di Pasar Mukomuko dan ditempat-tempat lainnya. Orang Minangkabau di Pasar Mukomuko mayoritas sebagai pedagang. Maka tidak salah rasanya untuk melihat Pasar Mukomuko sebagai bentuk aktifitas berdagang orang Minangkabau di Mukomuko.

² Darwin asal Kambang Pesisir Selatan sudah menetap selama 45 tahun di Kota Mukomuko dan berbagai pekerjaan yang telah ia jalani, mulai dari nelayan, jual sate dan terakhir tukang jahit.

Kabupaten Mukomuko sebagai kabupaten yang tergolong muda (dimekerkan tahun 2003), sangat memerlukan suatu pusat perekonomian yang dapat dijadikan penompang kehidupan perekonomian masyarakat. Dapat menjadi sentral perdagangan yang dapat dilihat sebagai salah satu indikator kemajuan aktifitas pemerintah dan perekonomian masyarakat. Pasar sebagai perwujudan dari keinginan pemerintah dan perdagangan, telah menjadikan Mukomuko bergelak maju. Akan tetapi untuk mewujudkan suatu pusat perekonomian yang benar-benar menjadi suatu perdagangan masyarakat, belum sepenuhnya dapat direalisasikannya. Semenjak dimekarkannya Kabupaten Mukomoko tahun 2003, pemerintah kabupaten telah melakukan penataan pusat-pusat perdagangan di Kota Mukomuko. Penataan yang dilakukan adalah di kiri kanan jalan raya Sudirman, yang membentang dari Kelurahan Banda Ratu sampai ke seberang jembatan di Koto Jaya, di Koto Jaya terdapat sebuah pasar tempat berjualan sembilan bahan pokok dan barang-barang kebutuhan lainnya, itulah pusat perdagangan yang ada di Kota Mukomuko.

Pusat-pusat perdagangan yang terpusat dikiri kanan jalan Sudirman yang membujur dari Kelurahan Banda Ratu sampai ke Koto Jaya, sebahagian besar ditempati oleh orang Minangkabau. Di kiri kanan dipenuhi oleh toko-toko yang menjual berbagai peralatan dan kebutuhan masyarakat. Antara lain rumah makan, toko sepatu, pakaian, tas, toko emas, toko pecah belah dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Orang Minangkabau punya toko di sepanjang jalan Sudirman mereka buka setiap hari, disamping buka setiap hari mereka juga pergi jualan keliling ke pasar-pasar kecamatan yang ada di Kabupaten Mukomuko. Seperti pasar Kecamatan Ponarik setiap hari senin, Kecamatan Lubuk Sanai setiap hari rabu. Rata-rata orang Minangkabau berjualan tidak menempati tempat yang parmanen, ia hanya membuka lapak-lapak yang bisa diangkat-angkat kesana kemari. Berjualan dengan tidak mengambil tempat yang parmanen menurut mereka lebih menguntungkan, sebab mereka tidak harus mengontrak tempat, hanya cukup dengan membayar ditribusi kebersihan setiap kali membuka dagangannya.

Barang-barang dagangan yang mereka jual bermacam ragam, ada jual sepatu, pakaian, sembilan bahan pokok atau keperluan anak sekolah seperti tas, buku dan lain-lain. Bahkan jual emas pun dilakukan dengan berdagang berkeliling. Mereka berangkat pagi hari dari toko mereka di Kota Mukomuko, kemudian kembali pada malam hari. Sementara istri atau anak mereka menjaga toko di Pasar Mukomuko yang dibuka setiap hari.

Jika persediaan barang di toko berkurang atau habis mereka membeli barang langsung ke grosirnya. Pakaian jadi misalnya mereka pergi membeli langsung di Pasar Tanah Abang, begitu juga kalau sepatu atau tas mereka juga langsung membelinya di Cibaduyut Bandung. Pakaian seperti baju muslim, kerudung atau pakaian seragam anak sekolah, jika persediaan habis mereka membelinya langsung ke Kota Bukittinggi. Mereka mengaku jika berdagang keliling ke pasar-pasar di kecamatan-kecamatan hasilnya cukup lumayan, sebab pasar-pasar di kecamatan jauh lebih ramai jika dibandingkan dengan Pasar Koto Jaya di Mukomuko. (Wawancara dengan Umar, 23 April 2016 di Mukomuko).

Untuk mewadahi para pedagang keliling di Kota Mukomuko, pemerintah membuatkan sebuah pasar yang dinamakan Pasar Koto Jaya. Pasar ini didirikan ditepi jalan raya Padang menuju Bengkulu. Pasar Koto Jaya adalah satu satunya pasar tempat berjualan sembilan bahan

pokok dan barang-barang kebutuhan lainya. Hampir rata-rata yang berjualan di Pasar Koto Jaya ini adalah orang Padang. Pasar Koto Jaya ramainya hanya setiap hari minggu. Pasar Koto Jaya hanya menjual sembilan bahan pokok seperti beras, cabe, bawang, kentang, tomat, kelapa, ikan asin, ikan basah dan saur-sayuran.

b. Pegawai Negeri Sipil

Orang Minangkabau yang menjadi Pegawai Negeri Sipil di Kota Mukomuko tidak banyak, jumlahnya hanya sekitar 10 % dari jumlah orang Minangkabau yang ada di Mukomuko (Wawancara dengan Saudagar Caniago, tanggal 24 April 2016 di Kota Mukomuko).³ Jika diperkirakan setiap instansi pemerintah ada sekitar 2-6 orang Minangkabau, yang paling banyak adalah guru dan tenaga kesehatan yang berkerja di Puskesmas-Puskesmas dan RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Kabupaten Mukomuko. Orang Minangkabau di Kota Mukomuko juga belum ada yang menjabat jabatan penting seperti kepala dinas apalagi jabatan politis, kebanyakan baru setingkat kepala sekolah. Begitu juga di kantor-kantor pemerintahan jabatan yang dipegang oleh orang Minangkabau baru setingkat Kabag atau setingkat Kasi (Wawancara dengan Saudagar Caniago, 25 April 2016 di Kota Mukomuko).

Orang Minangkabau yang berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kota Mukomuko, kebanyakan mereka adalah pindahan dari daerah lain. Namun ada juga diantaranya yang mengikuti seleksi tes di tingkat provinsi atau Kabupaten Mukomuko, kemudian lulus dan di tempatkan di Kota Mukomuko. Peluang penerimaan pegawai negeri yang paling banyak adalah semenjak dimekarkanya Kabupaten Mukomuko tahun 2003. Peluang untuk diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil, membuat orang Minangkabau mencoba untuk mengadu nasib, terutama bagi tamatan perguruan tinggi di Padang seperti UNP (Universitas Negeri Padang), Unand (Universitas Andalas Padang) dan perguruan tinggi swasta lainnya, terutama yang dipersiapkan sebagai tenaga guru dan tenaga medis dapat diterima di Kabupaten Mukomuko.

Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Mukomuko, kebanyakan mereka mencari pekerjaan sampingan, hampir rata-rata mereka punya kebun sawit, termasuk orang Minangkabau. Apalagi hari kerja Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Mukomuko hanya berkerja lima hari dalam satu minggu, hari sabtu dan minggu mereka manfaatkan untuk pergi ke kebun sawit, rata-rata Pegawai Negeri Sipil punya kebun sawit 1-2 hektar. Mereka mendapatkan kebun sawit dengan cara dibeli atau disewa yang lokasinya lebih kurang 15-25 km dari Kota Mukomuko, bagi yang menyewa kebun biasanya hasilnya dibagi dua dengan orang yang punya kebun. Berkerja di kebun mereka lakukan pada hari sabtu dan minggu, dengan cara membawa pekerja lain, dengan sitem bagi hasil atau dengan sistem upah sesuai dengan pekerjaannya. Berkaitan dengan kerja sampingan berkebum sawit ini Saudagar Caniago mengungkapkan:

“Saya sudah sering pindah-pindah tugas karena saya adalah dari pertanian tamatan Unand Padang. Pindah ke Mukomuko atas permintaan saya dan saya sudah 12 tahun di Mukomuko, sekarang saya di Sekretaris Dinas Pertanian Kabupaten Mukomuko. Saya

³ Saudagar Caniago adalah pegawai Dinas Pertanian (Sekretaris Dinas) Kabupaten Mukomuko, Saudagar Caniago sudah 12 tahun bertugas di Kabupaten Mukomuko. Disamping berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil ia juga berkebum sawit, sekarang sudah memiliki 4 hektar kebun sawit di Mukomuko.

mulai berkebun sekitar tahun 1995, pertama hanya 1 hektar, hasilnya lumayan. Alhamdulillah sampai sekarang berkembang terus dan hasilnya cukup lumayan. Panennya satu kali seminggu, sekali panen sekarang berkisar antara 2-3 ton". (Wawancara dengan Saudagar Caniago, 26 April 2016 di Kota Mukomuko).

Berkebun bagi Pegawai Negeri Sipil hasilnya sangat membantu dalam menutupi kebutuhan pembiayaan keluarga. Gaji yang mereka terima setiap bulannya mereka gunakan untuk keperluan kebutuhan rumah tangga. Sedangkan hasil dari kebun dapat mereka tabung yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk keperluan membangun rumah, membeli kendaraan atau keperluannya yang sifanya mendadak, seperti urusan sekolah anak. Luasnya tanah yang masih belum digarap di Kabupaten Mukomuko membuat Pegawai Negeri Sipil berminat untuk berkebun sawit, walaupun harga sawit saat sekarang masih belum menjanjikan.

c. Tukang Jahit

Profesi sebagai tukang jahit juga menarik bagi orang Minangkabau, walaupun saat sekarang situasi dan kondisi tukang jahit dihadapkan pada persoalan kurangnya minat masyarakat untuk menjahit pakaian mereka kepada tukang jahit, hal itu dikarenakan oleh banyaknya pakaian-pakaian jadi siap pakai yang dijual di berbagai tokoh atau swalayan yang ada di Kota Mukomuko.

Orang Minangkabau yang berprofesi sebagai tukang jahit dapat dilihat di kiri kanan sepanjang jalan Sudirman dari Kelurahan Banda Ratu sampai ke Kelurahan Koto Jaya. Selain disepanjang jalan Sudirman ada lagi buka kedai untuk tempat menjahit di rumah jumlahnya diperkirakan lebih kurang 8 buah. Menurut Erwin ia sudah mencoba merantau ke berbagai daerah dan setiap daerah tersebut berbagai pula profesi yang ia coba, namun akhirnya ia tetap juga berprofesi sebagai tukang jahit (Wawancara dengan Erwin, 25 April 2016 di Kota Mukomuko).

Selama di Mukomuko Erwin mengaku bahwa profesi sebagai tukang jahit cukup lumayan hasilnya, karena ia sudah lama menetap di Mukomuko dengan sendirinya orang sudah banyak yang kenal. Erwin biasanya dapat langganan menjahit baju seragam sekolah setiap tahun ajaran baru. Kemudian Erwin juga dapat langganan menjahit baju seragam instansi Pemerintah Kabupaten Mukomuko.

Penjahit Erwin bukan saja menerima jahitan untuk pakaian laki-laki, tapi juga pakaian perempuan, untuk menjahit pakaian perempuan dilakukan oleh istrinya. Istri Erwin mengaku ia banyak dapat pesanan jahitan pakaian dari orang-orang Minangkabau yang ada di Mukomuko. Kemudian ada orang Minangkabau yang menjadi Pegawai Negeri Sipil di Pemda khususnya Kantor Bupati, jika ada pembuatan pakaian seragam di Pemda sebagian dijahit di tempatnya, begitu juga di beberapa sekolah di Kota Mukomuko.

Erwin mengaku usianya yang sudah senja, tenaganya tidak lagi seperti muda dulu, maka pekerjaan yang dilakukan lebih banyak mengunting kain atau membuat pola. Sedangkan untuk menjahit lebih banyak dilakukan oleh anak buahnya. Begitu juga dengan istrinya yang juga sudah tidak muda lagi, namun untuk mencari anak buah yang wanita agak sulit, untuk sementara waktu Erwin terpaksa ikut membantu istrinya menjahit pakaian wanita.

d. Rumah Makan/Warung Nasi

Di seluruh nusantara, bisnis rumah makan merupakan ke ahlian orang Padang yang dominasinya tidak terbantahkan sampai saat ini, selain cita rasa masakannya yang cocok bagi lidah semua orang. Sistem pengelolaan rumah makan Padang yang unit itu, telah menjadikan bertahan hingga bertahun-tahun. Dalam usaha rumah makan Padang, tidak dikenal adanya pemilik tunggal, setiap karyawan akan dilibatkan dalam pengelolaan bisnis, sekaligus juga menjadi pemilik. Keuntungan dan jenjang karir ditentukan dari seberapa besar peran mereka dalam usaha tersebut.

Di Kota Mukomuko ada lebih kurang 9 warung nasi atau rumah makan yang pemiliknya orang Padang seperti: Rumah Makan Begadang I, Rumah Makan Begadang II, Rumah Makan Minang Raya, Rumah Makan Pesisir, Rumah Makan Doa Mande, dan Rumah Makan Bunga Paris. Rumah makan tersebut berada di kiri kanan jalan Sudirman yang membentang dari Kelurahan Banda Ratu dan Kelurahan Koto Jaya.

Salah satu rumah makan tersebut adalah rumah makan “Minang Jaya”, pemilik rumah makan ini bernama Isal dan istrinya Anisa.⁴ Sebelum buka warung nasi di Mukomuko Isal sudah pernah juga merantau ke berbagai daerah di sekitar Provinsi Bengkulu, antara lain ke Bengkulu Utara, disana ia juga buka warung nasi, tahun 2006 karena prosfeknya tidak bagus akhirnya ia pindah ke Mukomuko. Kepindahan ke Mukomuko, dengan alasan di Mukomuko prospek jualan nasi akan lebih baik, karena Mukomuko baru dimekarkan menjadi sebuah kabupaten.

Sampai saat ini warung nasi “Minang Jaya” milik Isal sudah semakin maju, ia telah mempunyai pembantu sebanyak 5 orang dan telah menghabiskan beras 60-70 kg/hari. Para pelayan sibuk membungkus nasi melayani pesanan makanan yang bukan saja dari kantor pemerintah tapi juga dari pekerja proyek sedang berjalan di sekitar Mukomuko. Rumah makan “Minang Jaya hanya buka pada siang hari, ia juga akan berencana membuka cabang di tempat lain, Isal yakin dengan sistem masakan baru terus dan buka hanya siang hari, pelanggan akan ramai dan tertarik untuk makan maupun memesan nasi. Warung nasi “Minang Jaya” hanya dibuka dari hari senin sampai hari jum’at, hari sabtu dan minggu ia tutup, sebab pegawai juga libur pada hari tersebut. Para pegawai biasanya memanfaatkan hari minggu dan hari sabtu tersebut untuk pulang kampung atau pergi ke ladang.

Berbeda halnya dengan warung nasi Begadang I, warung nasi yang pemiliknya Ahmad Yul ini buka sampai jam 12 malam setiap hari termasuk hari sabtu dan minggu. Ahmad Yul hanya melanjutkan usaha orang tunya yang dirintis sejak tahun 1994, karena kedua orang tunya sudah mulai sakit-sakitan maka Ahmad Yul dipercaya oleh kedua orang tunya untuk mengelola warung nasi Begadang I. Warung nasi Begadang I sebetulnya sudah tergolong rumah makan besar, ia sudah punya cabang diberi nama Begadang II yang letaknya juga tidak terlalu jauh dari rumah makan Begadang I. Rumah makan Begadang II ini tempat masih mengontrak, sementara rumah makan Begadang I sudah milik sendiri, milik kedua orang tuanya yang sudah lama menetap di Mukomuko.

Rumah makan Begadang I sekarang sudah punya karyawan 6 orang. Sementara untuk bahan-bahan memasak seperti ikan, sayur mayor diantar langsung ke kedai nasi dengan pakai kendaraan sepeda motor. Ada yang berbeda dengan di tempat lain, di Mukomuko pedagang

sayur pakai kendaraan roda dua, mereka berjualan pada pagi hari dengan berkeliling di sepanjang jalan Sudirman, kemudian ada juga yang masuk ke gang-gang kecil di Kota Mukomuko, rata-rata yang berdagang sayur pakai kendaraan roda dua adalah orang Jawa transmigrasi, mereka menjual hasil kebun mereka sendiri ke Kota Mukomuko.

Selain rumah makan yang disebutkan di atas, masih ada lagi rumah makan “Doa Mande”, pemilik rumah makan ini bernama Mak Uniang asal Belimbing Kuranji Padang. Sistem di rumah makan ini adalah jika orang makan bisa mengambil nasi sendiri yang diistilahkan dengan “ampera”. Sistem rumah makan “ampera” tidak membutuhkan tenaga yang banyak, cukup dua orang yang melayani, berbeda halnya dengan sistem hidangan, yang membutuhkan tenaga banyak orang. Rumah Makan “Do’a Mande” berdiri sekitar tahun 2001, pertama yang punya dahulu adalah bapak Syukur, rumah makan itu pernah hampir gulung tikar, dan bapak Syukur pergi ke Kalimantan. Akhirnya usaha rumah makan ini dilanjutkan oleh adiknya, sekarang rumah makan “Do’a Mande” cukup maju dan berkembang.

Disamping usaha rumah makan, ada lagi orang Minangkabau yang berprofesi menjual makanan. Misalnya martabak, sate Padang, es campur, cendol, bakso, lontong dan buah-buahan. Mereka berjualan di Pasar Kota Mukomuko atau di Pasar Koto Jaya, ada juga yang berjualan di depan rumah atau memang dibuatkan tempat khusus di sepanjang jalan Sudirman Kota Mukomuko, disamping itu ada juga yang berjualan dengan memakai kendaraan roda dua seperti becak atau sepeda motor.

e. Nelayan

Orang Minangkabau di Mukomuko juga ada berprofesi sebagai nelayan, para nelayan orang Minangkabau ini tinggal di kampung nelayan yang jaraknya tidak jauh dari Pasar Koto Jaya. Mereka dapat membawa langsung hasil tangkapannya ke Pasar Koto Jaya. Rata-rata nelayan ini adalah orang Pesisir Selatan dan Pariaman, dari Pesisir Selatan seperti Air Haji, Indarpura, Surantih, Tapan, dan Painan, mereka sudah puluhan tahun berprofesi sebagai nelayan di Kota Mukomuko.

Kecamatan Mukomuko terdapat satu kelurahan yang jumlah nelayannya lebih banyak, diperkirakan lebih dari 306 nelayan yang sebagian besar berasal dari daerah Minangkabau khususnya di Pesisir Selatan. Ketika kita memasuki daerah Kelurahan Koto Jaya maka kita akan melihat sebuah gapura yang bertuliskan “Selamat Datang di Kampung Sejahtera”. Usaha perwujudan kampung sejahtera di daerah nelayan ini adalah usaha peningkatan pendapatan masyarakat agar bisa hidup sejahtera dengan melihat intensitas melaut sebanyak 26 kali dalam sebulan.

Sebagian besar para nelayan yang datang dari daerah Pesisir Selatan ini mengaku bahwa mereka sudah lama menetap di Mukomuko, bahkan mereka lahir di Mukomuko. Rata-rata nelayan di sini sudah punya kapal berukuran kecil untuk menangkap ikan, walaupun peralatan yang mereka gunakan sifatnya masih manual. Hasil tangkapan mereka biasanya mereka kelola sendiri untuk menjadi ikan asin, namun ada juga yang menjual langsung ke warung-warung

⁴ Isal berasal dari Nagari Pauh Padang dan istrinya Anisa asal Maninjau, istrinya berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama Kabupaten Mukomuko. Mulai buka warung nasi di Mukomuko tahun 2006

nasi atau restoran yang ada di Mukomuko. Dalam mengelola ikan asin ini mereka dibantu oleh istri dan anak-anaknya yang putus sekolah akibat ketidak mampuan orang tua mereka.

Selain dikelola untuk menjadi ikan asin, hasil tangkapan mereka juga mereka jual kepada para pedagang yang menggunakan sepeda motor, biasanya para pedagang dengan sepeda motor sudah datang ketika mereka pulang melaut. Tapi ada juga mereka yang menjual langsung pakai kendaraan sepeda motor dengan cara berkeliling di Kota Mukomuko. Pada hari-hari biasa ada juga dintara para nelayan yang menjual hasil tangkapannya langsung ke Pasar Koto Jaya, terutama pada hari-hari libur seperti sabtu dan minggu.

Adaptasi

Salah satu faktor orang Minangkabau cepat beradaptasi adalah karena faktor historis, orang Mukomuko mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau, sehingga keberadaan mereka di Mukomuko tidak merasa merantau, mereka merasa Mukomuko adalah kampungnya sendiri. Mereka sangat menjunjung tinggi dan mementingkan kebersamaan dimana mereka bertempat tinggal. Apa pun jenis kegiatan yang bersifat sosial di lingkungannya mereka patuhi dan aktif mengikutinya, seperti kerja bakti, iuran sosial, ronda malam atau acara kematian dan kegiatan sosial lainnya. Dalam acara perkawinan misalnya, kalau ada tetangganya merayakan pesta perkawinan mereka tidak pergi ke pasar atau berjualan, mereka akan membantu tetangganya yang mengadakan pesta perkawinan. Jika mereka diundang dalam acara-acara apa saja, mereka pasti datang seperti sunat rasul, hajatan atau mengadakan doa selamat. Suatu hal yang menarik adalah jika ada tetangga di sebelah rumah yang meninggal dunia, mereka rela rumahnya dijadikan tempat memasak atau meminjamkan barang-barang kebutuhan lainnya.

Dari segi ekonomi, orang Minangkabau tidak ada yang terlalu berbenturan dengan penduduk asli atau dengan suku bangsa lain. Orang Minangkabau menguasai ekonomi di bidang-bidang tertentu seperti: pakaian, sepatu, tas, toko emas, photo copy, dan rumah makan. Sementara orang Mukomuko lebih banyak berjualan kelontong atau sembilan bahan pokok. Penduduk asli tidak begitu banyak terlihat di Pasar Mukomuko, mereka kebanyakan berprofesi sebagai pedagang di toko, petani, Pegawai Negeri Sipil dan karyawan swasta. Dengan demikian antara satu sama lainnya tidak pernah merasa bersaing, karena masing-masingnya sudah ada bagiannya. Bahkan belum pernah terjadi komplik yang berarti antara orang Mianangkabau dengan penduduk asli Mukomuko. Hubungan orang Minangkabau dengan penduduk asli berjalan dengan baik, walaupun ada komplik, yang sifatnya persoalan muda-mudi namun hal itu dapat diselesaikan dengan baik.

Bahasa juga ikut berperan dalam menjalin hubungan antar suku bangsa. Dalam segi bahasa kalau orang Minangkabau bertemu dengan sesama Minangkabau maka ia memakai bahasa Minangkabau dan jika bertemu orang Minangkabau dengan orang Mukomuko, maka ia juga mempergunakan bahasa Minangkabau. Suatu hal yang sangat menarik adalah orang Minangkabau tidak bisa berbahasa Mukomuko, sementara orang Mukomuko mengerti bahasa Minangkabau. Bahasa Mukomuko susah untuk diucapkan oleh orang Minangkabau, tapi rata-rata orang Minangkabau mengerti apa yang diucapkan oleh orang Mukomuko. Akan tetapi ada istilah “bahasa pasar”, bahasa pasar adalah bahasa Padang, dan berlaku khusus di Pasar Mukomuko. Jika masuk ke Pasar Koto Jaya kita jarang menjumpai bahasa Mukomuko di pasar

tersebut, semua suku bangsa pandai berbahasa Padang. Bahasa inilah yang membuat orang Minangkabau dapat menyatu dengan berbagai suku bangsa di Mukomuko.

Perinsip orang Minangkabau dalam berinteraksi dengan suku bangsa lain adalah dengan mengamalkan falsafah Minangkabau “*dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak*” artinya dimana orang Minangkabau berada, ia taat dan patuh dengan aturan dan adat-istiadat setempat. Selain dari hal tersebut orang Minangkabau juga sudah banyak yang melakukan perkawinan campur dengan orang Mukomuko, karena mereka sudah lama menetap di Mukomuko, dan mereka sudah menganggap seperti di kampungnya sendiri, dan merasa sudah menikah dengan sesama orang Minangkabau apalagi orang Minangkabau yang sekarang rata-rata mereka lahir di Mukomuko, bahkan orang tua mereka juga banyak yang lahir di Mukomuko.

Kehidupan keagamaan juga ikut mempengaruhi adaptasi orang Minangkabau di Mukomuko. Berdasarkan informasi orang Minangkabau tamatan IAIN Padang dan tamatan Tarbiyah lainnya banyak yang merantau ke Mukomuko lebih-lebih semenjak Mukomuko menjadi sebuah kabupaten. Sebagian dari mereka ada yang menjadi juru da'wah dan ulama di Mukomuko, mereka ini ikut memberi warna pembinaan keagamaan pada masyarakat Minangkabau di Mukomuko. Pembinaan keagamaan pada masyarakat Padang yang ada di Kota Mukomuko, dilakukan pada hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Israk Mikraj, tahun baru hijriyah atau peringatan hari besar Islam lainnya.

Kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu majelis tak'lim sering mendatangkan penceramah atau ulama yang dari Padang atau Bengkulu ke Mukomuko. Para juru da'wah akan memberikan ceramah di surau, mushalla atau masjid di masing-masing perkumpulan secara bergiliran. Selain mengadakan ceramah pada hari-hari besar Islam, masing-kelompok ibu-ibu arisan juga mengadakan pengajian-pengajian bulanan atau mingguan, pengajian tersebut tidak terbatas pada orang Minangkabau saja, akan tetapi juga bisa diikuti oleh orang yang bukan Minangkabau.

Keharmonisan hubungan orang Minangkabau dengan orang Mukomuko, dapat juga dilihat dari segi terjadinya perkawinan campur antara orang Minangkabau dengan orang Mukomuko, bahkan orang Minangkabau dengan Jawa, perkawinan campur sudah berlangsung cukup lama di Mukomuko. Dari segi adat istiadat antara orang Minangkabau dengan orang Mukomuko atau dengan orang Jawa juga tidak ada masalah, jika terjadi perkawinan campur antara orang Minangkabau dengan orang Mukomuko, maka acara pesta perkawinan sering memakai adat Minangkabau. Begitu juga dalam soal meminang hampir sama, kalau di Minangkabau laki-laki yang datang ke rumah perempuan untuk meminang, begitu juga di Mukomuko. Di Mukomuko ada namanya mufakat *gedang*, acara mufakat *gedang* dalam acara perkawinan itu adalah acara pengumpulan dana, jadi *berat sama dipikul ringan sama dijinjing*, artinya jika ada seseorang yang akan melaksanakan pesta perkawinan, maka diadakanlah mufakat *gedang* guna untuk meringankan beban orang yang akan melaksanakan pesta perkawinan.

PENUTUP

Orang Minangkabau di Mukomuko tersebar di beberapa daerah, mereka tinggal tidak mengelompok, mereka juga ada yang tinggal di desa-desa tapi jumlahnya tidak banyak. Berbagai aktivitas orang Minangkabau di Kota Mukomuko, seperti berjualan baju, sepatu, tas atau mainan anak-anak. Kemudian ada juga yang sudah sedikit lebih maju dan berkembang seperti toko

emas, warung nasi, tukang jahit, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, nelayan bahkan petani.

Orang Minangkabau di Mukomuko khususnya di Kota Mukomuko, sangat cepat beradaptasi, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain karena faktor historis, orang Mukomuko mengakui bahwa nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau, sehingga keberadaan mereka di Mukomuko tidak merasa merantau, bagi mereka Mukomuko adalah kampungnya sendiri. Dalam beradaptasi mereka sangat menjunjung tinggi dan mementingkan kebersamaan dimana mereka bertempat tinggal, seperti i kerja bakti, iuran sosial, ronda malam atau acara kematian dan kegiatan sosial lainnya.

Dari segi ekonomi, orang Minangkabau tidak ada yang berbenturan dengan penduduk asli atau dengan suku bangsa lain. Orang Minangkabau menguasai ekonomi di bidang-bidang tertentu seperti: jual pakaian, sepatu, tas, toko emas, photo copy, dan rumah makan. Sementara orang Mukomuko lebih banyak berjualan kelontong atau sembilan bahan pokok. Penduduk asli tidak begitu banyak terlihat di Pasar Mukomuko, mereka kebanyakan berprofesi sebagai pedagang di toko, petani, Pegawai Negeri Sipil dan karyawan swasta. Dengan demikian antara satu sama lainnya akur-akur saja dan tidak pernah merasa tersaingi, apalagi terjadi komplik antara orang Minangkabau dengan penduduk asli Mukomuko.

Perinsip orang Minangkabau dalam berinteraksi dengan suku bangsa lain adalah dengan mengamalkan falsafah Minangkabau "*dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak*" artinya dimana orang Minangkabau berada, ia taat dan patuh dengan aturan dan adat -istiadat setempat. Selain dari hal tersebut orang Minangkabau juga sudah banyak yang melakukan perkawinan campur dengan orang Mukomuko, karena mereka sudah lama menetap di Mukomuko, dan mereka sudah menganggap seperti di kampungnya sendiri. Apalagi orang Minangkabau yang generasi sekarang rata-rata mereka lahir di Mukomuko, bahkan orang tua mereka juga banyak yang lahir di Mukomuko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, Louis, 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Kato, Tsuyoshi, 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2006. *Pengantar Antropologi* Jakarta : Aksara Baru
- Kuntowijoyo, 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Navis, A.A 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipres.
- Notosusanto, Nugroho. 1984 *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Inti Idayu Press.

- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta, LP3ES.
- Sarwono, Sarwit dkk. 2004. (penyunting) *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.
- Soekanto. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Undri dkk. 2013. Migrasi dan Adaptasi Orang Minangkabau di Kota Bengkulu.. *Laporan Penelitian*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Kajian Nilai Budaya Padang.
- Wahyu, MS. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : Hecca Mitra Utama.
- Yondri dkk, 1999. Perkumpulan Perantau Minangkabau di Kotamadya Bengkulu (Studi Kasus Ikatan Keluarga Malalo Cabang Bengkulu). *Laporan Penelitian*. Padang : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Zed, Mestika. 1998. *Apakah Berpikir Sejarah?.. Handout IS*,
- Zubir, Zusneli. 2004. Muko-Muko Dalam Gejolak Revolusi Fisik (1945-1950) Suatu Tinjauan Sejarah Lokal di Bengkulu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.